

**HASRAT DIAN PURNOMO PADA TOKOH UTAMA DALAM NOVEL
PEREMPUAN YANG MENANGIS KEPADA BULAN HITAM: KAJIAN
PSIKOANALISIS JACQUES LACAN**

Febrieza Rahmadani¹, Zurmailis², Maizufri³
^{1,2,3} Universitas Andalas
febriezarahmadani1@gmail.com¹, sastra@yahoo.co.id²,
maizufri@hum.unand.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo dengan pendekatan psikoanalisis Lacanian untuk memahami pembentukan subjektivitas tokoh utama, Magi Diela, dalam struktur sosial patriarkal. Menggunakan konsep-konsep Lacan seperti *lack*, *desire*, *objet petit a*, serta ranah *The Real*, *The Symbolic*, dan *The Imaginary*, penelitian ini mengungkap proses internalisasi patriarki pada perempuan dan bagaimana hasrat serta perlawanan terhadap struktur simbolik menciptakan perubahan dalam diri tokoh utama. Metode yang digunakan adalah analisis teks yang mendalam terhadap simbolisme, bahasa, dan narasi dalam novel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel ini lebih dari sekadar kisah penderitaan, melainkan juga medium perlawanan terhadap ketidakadilan gender, dengan Magi Diela sebagai contoh perempuan yang menantang tatanan patriarkal. Kesimpulannya, melalui pendekatan Lacanian, novel ini menggambarkan bagaimana hasrat menjadi pendorong utama dalam perjuangan perempuan untuk membentuk subjektivitas yang bebas dari penindasan patriarkal.

Kata Kunci: psikoanalisis lacan, subjektivitas perempuan, hasrat, perlawanan, patriarki

ABSTRACT

*This study analyzes the novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* by Dian Purnomo using a Lacanian psychoanalytic approach to understand the formation of the main character, Magi Diela's, subjectivity within a patriarchal social structure. Using Lacanian concepts such as lack, desire, objet petit a, and the realms of The Real, The Symbolic, and The Imaginary, this research reveals the process of patriarchy's internalization in women and how desire and resistance to symbolic structures create change in the main character. The method employed is a deep textual analysis of symbolism, language, and narrative within the novel. The findings show that the novel is more than just a story of suffering; it is also a medium for resistance against gender injustice, with Magi Diela serving as an example of a woman challenging the patriarchal order. In conclusion, through a Lacanian approach, the novel illustrates how desire serves as the main driving force in a woman's struggle to form a subjectivity free from patriarchal oppression.*

Keywords: lacanian psychoanalysis, female subjectivity, desire, resistance, patriarchy

A. Pendahuluan

Sastra memiliki fungsi mendasar sebagai sarana ekspresi pengarang. Marina (2021) menegaskan bahwa karya sastra mencerminkan perspektif dan niat pengarang yang dituangkan melalui bahasa, citra, dan struktur naratif untuk menyampaikan pandangan mereka tentang tema tertentu, termasuk hasrat. Misalnya, teknik seperti *poetics of touch* dan *syncopated dialogue unities* digunakan untuk mengekspresikan sejarah emosi dan kondisi psikologis yang berkaitan dengan hasrat (Marina, 2021, hlm. 69). Dalam kritik sastra, niat pengarang dahulu dipandang sebagai faktor utama dalam memahami sebuah karya (Farrell, 2021). Kini, meskipun tetap relevan, niat pengarang sering dianalisis bersamaan dengan faktor lain seperti konteks sejarah, otonomi teks, dan respons pembaca (Davies, 2006). Gagasan ini tidak hanya memperkaya pemahaman terhadap teks, tetapi juga mengungkap hubungan antara pengarang dan karya mereka. Tidak hanya itu, memahami latar belakang pengarang, termasuk keyakinan, pengalaman hidup, dan keadaan sosial saat karya ditulis, menunjukkan motivasi dan makna yang terkandung dalam teks (Hidi & Boscolo, 2006).

Namun, motivasi dan ekspresi pengarang tidak pernah berdiri sendiri. Keduanya dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti perkembangan media dan teknologi yang membentuk cara pengarang berkomunikasi dan mengekspresikan ide-ide mereka (Bandyopadhyay & Modak, 2021, hlm. 81). Meskipun demikian, penting untuk menyadari bahwa faktor eksternal ini sering kali tidak muncul secara independen,

melainkan dipicu oleh dinamika internal pengarang, terutama aspek psikologis (Chessick, 2005). Sebagai contoh, pengalaman pribadi, konflik batin, atau ambisi kreatif dapat mendorong pengarang untuk beradaptasi dengan perubahan teknologi atau konteks sosial.

Faktor psikoanalisis, misalnya, mencoba mengidentifikasi bagaimana hasrat dan kecemasan bawah sadar pengarang terwujud dalam karya mereka. Kincal (2023) menyoroti hubungan antara pengalaman hidup, kreativitas, dan alam bawah sadar dalam penciptaan sastra. Pengalaman pribadi, terutama masa kanak-kanak, seperti fantasi, mimpi, dan peristiwa emosional, memainkan peran penting dalam membentuk perjalanan kreatif pengarang. Alam bawah sadar berfungsi sebagai tempat penyimpanan pengalaman ini yang kemudian memengaruhi bagaimana pengalaman tersebut muncul dalam karya sastra (Curtis, 2009). Kreativitas sering kali muncul dari kemampuan pengarang untuk mentransformasi elemen-elemen pribadi seperti hasrat, ketakutan, atau rasa bersalah menjadi karya seni yang dapat diterima oleh khalayak luas (Kaufman & Kaufman, 2009).

Sebagai contoh, Kincal (2023) menjelaskan bagaimana pengarang menggunakan cerita untuk membayangkan kembali pengalaman traumatis masa kecil mereka, mengubah kenangan tentang kehilangan dan pemindahan menjadi kisah-kisah dengan akhir yang lebih bahagia. Hal ini menunjukkan keterkaitan erat antara pengalaman hidup, alam bawah sadar, dan proses kreatif. Proses ini juga berhubungan dengan perspektif Jacques Lacan (1981) tentang hasrat yang menyatakan bahwa hasrat berakar pada kekurangan mendasar—sebuah

ketidakhadiran yang melekat pada subjek. Kekurangannya berasal dari tatanan simbolik, ranah bahasa dan struktur sosial yang memisahkan subjek dari *Real*, yaitu keadaan utuh yang pra-linguistik (Chiesa, 2009).

Dalam konteks penciptaan sastra, teori Lacan (1981) menunjukkan bahwa karya sastra adalah representasi simbolik dari hasrat bawah sadar pengarang. Melalui karakter dan narasi, pengarang mencoba mengatasi kekurangan mendasar yang mendorong proses kreatif mereka. Namun, karena hasrat bersifat mengelak dan tidak dapat dipenuhi sepenuhnya, karya sastra tidak akan pernah sepenuhnya memuaskan kekurangan ini (Grande, 2011). Sebaliknya, karya sastra menjadi ruang untuk negosiasi dan eksplorasi hasrat yang terus-menerus (Sholih, 2022). Karakter dan narasi sering kali mencerminkan aspek psikis pengarang, seperti hasrat, kecemasan, dan konflik yang belum terselesaikan. Bahkan, metafora, citraan, dan motif berulang dalam bahasa karya sastra juga menjadi sarana untuk mengungkapkan dunia batin pengarang (Qouzloo & Sadjadi, 2021). Sehingga, karya sastra bukan hanya hasil kreativitas, tetapi juga representasi simbolik dari perjuangan pengarang dalam memahami dan mengartikulasikan hasrat mereka.

Lacan (1981) dalam teorinya menjelaskan bahwa hasrat (*desire*) berakar pada kekurangan (*lack*), yaitu ketidakhadiran mendasar dalam subjek yang muncul akibat pemisahan dari *Real* ketika memasuki tatanan simbolik. Tatanan simbolik adalah ranah bahasa dan norma sosial yang membentuk identitas manusia, tetapi juga menciptakan jarak antara subjek dan objek hasratnya (Lacan, 1981). Dalam konteks ini, bahasa berfungsi

sebagai media penanda (*signifier*) yang memungkinkan pengungkapan hasrat, namun secara tidak langsung. Lacan mengaitkan mekanisme metafora dan metonimi sebagai cara bahasa merepresentasikan hasrat. Metafora merujuk pada substitusi satu penanda dengan yang lain, sering kali menyembunyikan makna bawah sadar, sementara metonimi menunjukkan pergeseran atau rantai asosiasi yang mencerminkan sifat hasrat yang terus berpindah dan tidak pernah terpenuhi sepenuhnya (Amir, 2016).

Dalam analisis sastra, metafora dan metonimi sering digunakan untuk mengungkap hasrat bawah sadar pengarang maupun tokoh. Ulya & Pujiharto (2018) menunjukkan bagaimana mekanisme ini dapat mengungkap dinamika psikologis di balik narasi. Dalam karya sastra, hasrat tokoh dibentuk oleh tatanan simbolik, di mana norma sosial dan budaya memengaruhi tindakan, dialog, dan pikiran mereka (Cattrysse, 2010). Objek atau fantasi yang dianggap sebagai *objet petit a*—objek hasrat yang tidak pernah benar-benar dapat dicapai—dapat ditemukan melalui analisis elemen bahasa dalam teks (Kirshner, 2005). Bahasa dalam karya sastra tidak hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga cerminan konflik batin dan fantasi tokoh yang diwarnai oleh ketidaksadaran (Jetubhai & Ghosal, 2019).

Ketidaksadaran, berdasarkan sifatnya, beroperasi di luar kesadaran individu, namun pengaruhnya meresapi teks dengan cara tidak langsung (Freiman, 2015). Misalnya, bahasa figuratif seperti metafora, *simile*, dan simbol sering kali menjadi medium untuk mengungkapkan hasrat atau kecemasan yang tidak disadari (Lakoff, 1993). Alico dkk (2024) mengungkapkan bahwa

ketidaksadaran dalam karya sastra terwujud melalui tindakan, dialog, dan pikiran tokoh yang menyiratkan hasrat tersembunyi, konflik, dan trauma. Masing-masing elemen ini membantu mengidentifikasi pengaruh ketidaksadaran dalam membentuk narasi dengan cara yang halus namun mendalam.

Pengaruh budaya dan sosial juga memainkan peran penting dalam membentuk cara pengarang merepresentasikan hasrat. Ideologi dominan, norma sosial, dan nilai budaya pada zamannya tidak hanya memengaruhi pengarang, tetapi juga membatasi ekspresi mereka. Topik-topik tabu seperti seksualitas atau perlawanan politik sering diekspresikan melalui bahasa simbolis atau bersandi untuk menghindari sensor dan represi (Vogely, 1997). Harapan gender dan norma-norma terkait peran gender turut membentuk bagaimana pengarang menggambarkan hasrat dalam karakter mereka (Jetubhai & Ghosal, 2019). Selain itu, konteks budaya dan sosial memengaruhi interpretasi karya sastra, seperti yang disoroti Susanto (2017) dan Lewkowich (2016) yang mencatat bahwa sastra mencerminkan pandangan kelompok sosial tertentu.

Gerakan sosial dan keadaan politik juga menjadi faktor penting yang memengaruhi karya sastra. Pengarang sering kali menggunakan karya mereka untuk menanggapi isu-isu kontemporer atau menyuarakan perubahan sosial (Rezaei, 2020). Evolusi bahasa juga memengaruhi cara pengarang menggambarkan hasrat. Amenta & Polletta (2019) menunjukkan bagaimana perubahan budaya dan sosial memengaruhi stilistika pengarang, menciptakan cara baru untuk mengekspresikan hasrat melalui bahasa yang terus

berkembang. Salah satu yang mengekspresikan hasrat sesuai dengan perubahan sosial dan politik ialah karya *Dian Purnomo Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*.

Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo menggambarkan konteks sosial masyarakat Sumba, khususnya praktik-praktik patriarki dan tradisi budaya yang membentuk pengalaman hidup perempuan. Salah satu tradisi tersebut adalah *kawin tangkap*, sebuah praktik di mana seorang laki-laki secara paksa menculik seorang perempuan untuk menikahnya tanpa persetujuan perempuan tersebut. Praktik ini mencerminkan struktur patriarki yang sangat mengakar dalam masyarakat Sumba, di mana perempuan sering kali diperlakukan sebagai komoditas yang dapat dimiliki dan dikendalikan oleh laki-laki. Tokoh-tokoh perempuan dalam novel ini, seperti tokoh utama Magie Diela, digambarkan berjuang melawan tradisi yang menindas ini, menantang gagasan tentang "tubuh yang patuh" yang kerap dilekatkan pada perempuan (Maryanti dkk., 2017). Konteks sosial dalam karya Purnomo juga menyoroti isu kekerasan seksual terhadap perempuan yang sering kali dilanggengkan oleh praktik tradisional yang merugikan. Tradisi *kawin tangkap*, misalnya, merupakan bentuk kekerasan seksual yang telah lama terjalin dalam struktur budaya masyarakat Sumba.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo dengan pendekatan psikoanalisis Lacanian, guna memahami bagaimana tokoh utama, Magie Diela, membentuk subjektivitasnya dalam struktur sosial patriarkal yang menindas. Fokus

penelitian ini adalah untuk mengungkap proses internalisasi budaya patriarki pada perempuan serta bagaimana hasrat dan perlawanan terhadap struktur simbolik dapat menciptakan perubahan dalam diri tokoh utama.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah analisis teks dengan pendekatan psikoanalisis Lacan yang mendalam, menggali elemen-elemen simbolik, bahasa, dan struktur naratif dalam novel. Dalam penelitian ini, Magi Diela digambarkan sebagai subjek yang terjebak dalam sistem patriarki melalui kawin tangkap, tetapi melalui perjalanan psikologisnya, ia berusaha membebaskan dirinya dari keterikatan simbolik yang menindas. Penelitian ini menunjukkan bagaimana keinginan dan perlawanan tokoh utama tercermin dalam narasi dan bagaimana bahasa berfungsi sebagai arena perlawanan terhadap tatanan sosial yang membatasi. Dengan demikian, judul novel ini juga merefleksikan perlawanan simbolik perempuan terhadap ketidakadilan yang tercermin dalam struktur patriarki.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan sistematis untuk pengumpulan data dan analisis, guna memastikan pemahaman yang komprehensif terhadap permasalahan hasrat yang terjalin dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo. Proses ini dilakukan dalam tiga tahap. Pertama, novel ini dibaca berulang kali dengan pendekatan pembacaan yang melampaui interpretasi permukaan untuk mengungkap makna dan petunjuk tekstual terkait hasrat Purnomo. Proses pembacaan

tersebut bertujuan untuk melibatkan pembacaan yang lebih dalam dengan karya, mengungkapkan makna yang terlewat pada pembacaan pertama.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Subjektivitas dan Hasrat Tokoh dalam Struktur Sosial Budaya Sumba dalam Karya Dian Purnomo “Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam”

Seiring perkembangan cerita, terutama ketika ia mulai menyadari ketimpangan dan trauma yang disebabkan oleh praktik tersebut, Magi Dielamasuk ke dalam tahap **“the Symbolic”**, di mana ia mulai menyadari bahwa posisinya sebagai perempuan tidaklah alami, melainkan hasil konstruksi sosial. Kesadaran ini menandai pembentukan subjektivitas baru yang berupaya keluar dari sistem simbolik yang menindas.

“Aku tak ingin hidup dalam ketakutan terus-menerus. Aku ingin punya pilihan.”

(Dian Purnomo, 2020: 165)

Pernyataan ini menunjukkan momen di mana subjektivitas Magi Diela terbentuk secara kritis ketika ia mulai mengenali dirinya sebagai subjek yang memiliki hasrat dan kehendak sendiri. Dalam kerangka Lacan, **hasrat (désir)** bukanlah keinginan langsung terhadap objek tertentu, melainkan hasrat akan sesuatu yang selalu tertunda—hasrat untuk diakui, untuk diinginkan oleh yang lain (*the Other*). Magi Diela menunjukkan hasrat yang kompleks: hasrat untuk kebebasan, untuk memutus siklus patriarki, dan untuk mengubah makna menjadi perempuan di dalam masyarakatnya.

Hasrat Magi Diela bukan hanya hasrat pribadi, tetapi hasrat yang

tercipta dalam struktur simbolik masyarakat. Ia menginginkan kebebasan, tetapi kebebasan itu tidak ada dalam tatanan simbolik yang menindas. Inilah yang oleh Lacan disebut sebagai **"the lack"** kekurangan yang tidak bisa diisi oleh objek apa pun. Dalam konteks ini, *kawin tangkap* menjadi semacam **objek a** (objek kecil dari hasrat) yang secara simbolik mendefinisikan posisi perempuan, tetapi sekaligus menandai luka dan kehilangan.

Melalui teori Lacan, perlawanan Magi Diela bisa dibaca sebagai bentuk pembentukan ulang subjektivitas ia tidak lagi menjadi objek budaya, tetapi aktor yang mengklaim ruang simbolik baru. Ia menggunakan bahasa, media, dan dukungan dari luar untuk menciptakan narasi alternatif terhadap adat. Perlawanan Magi Diela juga memperlihatkan bahwa hasrat perempuan tidak bisa lagi direduksi dalam kerangka tradisional. Hasratnya bukan hanya seksual atau romantis, tetapi eksistensial dan politis hasrat untuk menjadi subjek yang utuh, yang bisa memilih, berbicara, dan menentukan arah hidup.

Budaya Sumba dan Identitas Perempuan: Tahap Awal Subjektivitas Tokoh

Dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam*, budaya Sumba digambarkan sebagai suatu sistem simbolik yang kuat dan mengikat, terutama terhadap perempuan. Salah satu aspek budaya yang paling menonjol adalah praktik *kawin tangkap*, sebuah tradisi yang menjadikan perempuan sebagai objek dalam relasi sosial dan simbol kehormatan keluarga. Dalam struktur sosial ini, perempuan tidak memiliki otoritas atas tubuh maupun pilihan hidupnya. Tokoh utama, Magi Diela, sebagai seorang perempuan muda

dari Sumba, mengalami langsung bagaimana identitasnya dibentuk oleh nilai-nilai tradisi tersebut.

Menurut Jacques Lacan, pembentukan subjektivitas tidak dapat dilepaskan dari struktur simbolik yang mengorganisasi bahasa, norma, dan hukum dalam masyarakat. Pada tahap awal kemunculannya, Magi Diela berada dalam posisi subjek yang terjebak dalam struktur simbolik budaya patriarkis Sumba. Identitasnya sebagai perempuan tidak dibentuk oleh kesadaran diri, tetapi melalui proses internalisasi nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun. Pada tahap ini, subjektivitas Magi Diela dapat dikaitkan dengan apa yang disebut Lacan sebagai **tahap "the Imaginary"**, di mana individu masih hidup dalam dunia bayangan yang tampak utuh dan harmonis, tetapi sebenarnya penuh ilusi. Ia menerima identitasnya sebagai perempuan Sumba dalam kerangka budaya tanpa memiliki kuasa atas maknanya sendiri. Dalam tahap ini, tokoh belum menyadari adanya *lack* (kekurangan atau ketidakhadiran), dan belum mampu mengidentifikasi posisinya secara kritis dalam tatanan simbolik yang menindas.

"Katanya ini tradisi.

Semua perempuan Sumba akan mengalaminya suatu hari nanti. Harus siap."

(Dian Purnomo, 2020: 24)

Kutipan ini mencerminkan bagaimana Magi Diela menerima tradisi sebagai sesuatu yang absolut, seolah-olah identitasnya sebagai perempuan memang ditakdirkan untuk tunduk kepada kehendak adat. Dalam konteks Lacanian, Magi Diela sedang berada dalam kondisi di mana *the Other* yakni masyarakat dan struktur adat menjadi pusat penentu makna bagi dirinya. Ia menjadi subjek

yang selalu dilihat dan ditentukan dari luar.

Narasi Adegan: Magi Diela Menyaksikan Kawin Tangkap

Dalam salah satu adegan yang cukup penting dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam*, tokoh Magi Diela yang masih remaja pada waktu itu menyaksikan secara langsung peristiwa kawin tangkap yang dialami oleh perempuan lain di kampungnya. Adegan ini menjadi titik awal pembentukan ketakutan dan kesadaran awal Magi Diela mengenai peran dan posisi sosial perempuan dalam masyarakat adat Sumba. Pada bagian awal novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam*, diceritakan bahwa Magi Diela tokoh utama dalam cerita mengalami pengalaman emosional ketika melihat langsung praktik kawin tangkap yang terjadi pada perempuan lain di kampungnya.

Meskipun belum terjadi padanya secara langsung, pengalaman menyaksikan peristiwa tersebut menjadi pemicu bagi terbentuknya kesadaran akan ketimpangan yang dihadapi perempuan di bawah struktur adat. Adegan tersebut terjadi saat Magi masih remaja. Ia menggambarkan bagaimana sekelompok laki-laki membawa paksa seorang perempuan sambil berteriak, dan bagaimana masyarakat termasuk orang tuanya bersikap seolah-olah hal itu adalah sesuatu yang wajar.

“Aku melihat perempuan itu digotong oleh beberapa laki-laki. Dia berteriak. Tapi orang-orang hanya menonton. Ibuku bilang, itu sudah biasa di sini. Perempuan tidak boleh melawan.” (Dian Purnomo, 2020:19)

Kutipan ini memperlihatkan bagaimana budaya patriarki yang dilembagakan dalam adat justru

mengaburkan batas antara kekerasan dan kehormatan. Terjadi naturalisasi atas praktik kekerasan berbasis gender. Masyarakat menjadi pasif karena mereka menganggap itu adalah bagian dari tradisi yang sah. Bagi Magi, ini menjadi pengalaman traumatis yang membekas. Kondisi tersebut kemudian membentuk kecemasan dalam diri Magi. Ia mulai memproyeksikan kejadian yang dilihatnya sebagai kemungkinan yang kelak akan menyimpannya sendiri. Muncul kekhawatiran yang bersifat internal, seolah dirinya pun hanya menunggu giliran menjadi korban dari budaya yang sama.

Tokoh Ibu dan Perempuan Lain sebagai “Cermin” dalam Pembentukan Subjektivitas Magi Diela

Dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam*, tokoh-tokoh perempuan di sekitar Magi Diela memainkan peran penting dalam membentuk kesadarannya sebagai perempuan Sumba. Selain ibunya, terdapat sejumlah figur perempuan lain yang mengalami atau menerima pernikahan paksa dalam budaya *kawin tangkap*. Tokoh-tokoh ini berfungsi sebagai **cermin sosial** dan **pantulan simbolik** yang menegaskan bahwa perempuan hanya memiliki satu jalan hidup yang “sah” dalam budaya tersebut yakni patuh dan menerima nasib yang ditentukan oleh adat.

Salah satu tokoh perempuan yang menjadi gambaran jelas dari kondisi tersebut adalah **Saudari sepupu Magi**, seorang gadis muda yang **dipaksa menikah** setelah mengalami kawin tangkap. Ia tidak memiliki pilihan selain menerima pernikahan itu, meskipun ia trauma dan tidak menginginkan pasangan yang ditentukan adat. Dalam satu adegan, Magi menyaksikan

sepupunya menangis semalaman setelah “diambil” oleh sekelompok laki-laki dan dibawa ke rumah keluarga laki-laki.

“Dia tidak keluar kamar selama dua hari. Ibunya bilang, dia harus belajar jadi istri. Aku melihat matanya kosong. Seperti tidak ada harapan lagi di dalam tubuhnya.” (Dian Purnomo, 2020: 34)

Sepupu Magi menjadi salah satu simbol dari tubuh perempuan yang dilenyapkan dari keinginannya sendiri. Ia tidak berteriak, tidak melawan, tetapi justru menunjukkan bentuk penundukan yang total. Dalam kerangka Lacan, ini mencerminkan subjek yang telah dikukuhkan dalam struktur simbolik yang menindas. Ia menjadi “subjek penuh kekurangan” yang tidak mampu mengartikulasikan hasratnya, karena seluruh bahasa yang ia kenal hanya mengenal kepasrahan. Tokoh perempuan lain yang menjadi representasi “kepatuhan” adalah ibu-ibu tetangga, yang sering kali memperkuat legitimasi adat dengan ucapan-ucapan yang meredam keresahan para gadis muda. Dalam satu percakapan, seorang tetangga mengatakan:

“Kalau sudah dibawa lari, artinya kamu beruntung. Itu tandanya kamu dipilih. Jangan banyak bertanya. Ikuti saja, nanti juga kamu akan terbiasa.” (Dian Purnomo, 2020: 45)

Kutipan ini adalah bentuk ideologi simbolik yang meresap ke dalam kesadaran perempuan Sumba. Budaya patriarki tidak hanya hidup karena laki-laki yang memegang kuasa, tetapi juga karena banyak perempuan yang mewariskan nilai-nilainya tanpa kritis. Dalam kerangka Lacanian, mereka telah menjadi bagian dari the Symbolic Order menginternalisasi hukum, aturan, dan

batasan tanpa merasa sedang tertekan.

Refleksi Batin Magi Diela tentang Menjadi Perempuan: Antara Takdir dan Penolakan

Refleksi batin tokoh Magi Diela dalam novel *Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam* menjadi titik kunci dalam proses pembentukan subjektivitasnya. Setelah menyaksikan berbagai bentuk penindasan terhadap perempuan baik melalui pengalaman perempuan lain yang dipaksa menikah maupun melalui nasihat-nasihat kepasrahan dari lingkungan sekitarnya Magi mulai mempertanyakan makna dari “menjadi perempuan” di tengah budaya yang mengatur hidup perempuan tanpa memberi ruang untuk memilih. Salah satu momen reflektif yang paling kuat ditampilkan dalam narasi batin Magi sebagai reaksi terhadap struktur adat yang ingin mengatur masa depannya:

“Apakah menjadi perempuan berarti aku harus selalu tunduk? Harus selalu diam ketika tubuhku diambil? Apakah menjadi perempuan berarti aku tidak berhak memilih?” (Dian Purnomo, 2020:48)

Pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak serta-merta membuahkan jawaban, tetapi menandai munculnya kesadaran baru dalam diri Magi, kesadaran bahwa realitas yang ia jalani selama ini bukan sesuatu yang alamiah, melainkan **hasil dari konstruksi sosial yang sudah mapan**. Dalam kerangka teori Lacan, refleksi ini menunjukkan bahwa subjek mulai menyadari keterpisahannya dari sistem simbolik. Ia mulai melihat “dirinya” bukan sebagai bagian harmonis dari tatanan adat, tetapi sebagai subjek yang *terpisah*, yang *kurang*, yang **berhasrat untuk menjadi lain**. Magi mengalami konflik batin yang intens,

antara keinginan untuk diterima oleh masyarakat dan keinginan untuk menentukan jalan hidupnya sendiri. Dalam salah satu momen perenungan, ia mengatakan:

"Kalau aku melawan, aku akan dianggap durhaka. Tapi jika aku diam, aku mengkhianati diriku sendiri. Aku ingin jadi perempuan yang bisa berkata tidak. Tapi siapa yang akan mendengarku?" (Dian Purnomo, 2020: 55)

Refleksi ini menjadi ekspresi dari **ketegangan antara hasrat dan hukum simbolik**. Dalam istilah Lacan, Magi berada di ambang keputusan dari tatanan simbolik yang membentuk identitasnya sejak kecil. Ia menyadari bahwa selama ini ia bukan benar-benar "dirinya sendiri", tetapi hasil dari bahasa orang lain: adat, orang tua, masyarakat. Namun, kesadaran ini tidak serta-merta membuatnya bebas. Justru dari refleksi inilah muncul **kesadaran tragis**, bahwa *menjadi perempuan* dalam budaya tersebut berarti terus-menerus berada dalam posisi tawar antara menerima dan melawan, antara diam dan bersuara, antara aman dalam struktur atau bebas dalam ketidakpastian.

Dalam pembacaan Lacanian, momen-momen refleksi ini menjadi semacam **"entry point" menuju tatanan simbolik yang baru** di mana Magi mulai membentuk subjektivitas yang tidak lagi sepenuhnya dikendalikan oleh *the Other*, melainkan oleh pengakuan atas *lack* dan hasratnya sendiri. Refleksi batin Magi bukan hanya menunjukkan pergolakan internal, tetapi juga mengandung kekuatan politis. Ia tidak lagi sekadar menjadi korban budaya, tetapi mulai membayangkan kemungkinan *untuk tidak menjadi seperti yang ditentukan*.

Refleksi batin Magi Diela tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui akumulasi pengalaman dan pengamatan terhadap penderitaan perempuan di sekitarnya. Ia mengalami tekanan internal antara dua kutub ekstrem: menerima adat sebagai takdir, atau menolaknya dengan segala risiko sosial dan emosional. Dalam kerangka Lacan, konflik ini adalah manifestasi dari *antagonisme dalam tatanan simbolik* di mana subjek mulai menyadari bahwa tidak ada tempat yang benar-benar aman dalam bahasa dan budaya yang membentuknya. Magi tidak serta-merta menolak adat secara frontal. Justru yang paling kuat dari tokoh ini adalah pergulatan batinnya yang sunyi namun tajam. Ia mulai menyadari bahwa menjadi perempuan di dalam struktur budaya Sumba bukanlah sekadar soal peran gender, melainkan tentang **hilangnya otoritas terhadap tubuh dan keputusan diri**. Ia menolak dipandang sebagai "penerima nasib", tetapi belum tahu bagaimana menjadi "penentu arah".

"Aku tidak ingin menjadi seperti ibu. Tapi aku juga takut menjadi diriku sendiri. Apa jadinya jika aku keluar dari adat? Apakah aku masih bisa disebut perempuan Sumba?" (Dian Purnomo, 2020: 57)

Kutipan ini menunjukkan betapa kuatnya intervensi *the Other* (dalam hal ini masyarakat dan budaya adat) dalam konstruksi identitas Magi. Bahkan ketika muncul kehendak untuk bebas, ia tetap dibayangi oleh pertanyaan: apakah pembebasan berarti kehilangan akar budaya? Refleksi ini memperlihatkan dilema **antara emansipasi dan keterikatan budaya**, antara menjadi subjek bebas atau tetap menjadi bagian dari komunitas yang menolaknya jika ia bersuara.

Tanda bahwa Citra Ideal Perempuan Sudah Dibentuk sebelum Magi Diela Bisa Memproses Keinginannya Sendiri

Dalam teori Lacan, salah satu proses penting dalam pembentukan subjektivitas adalah apa yang disebut sebagai *“mirror stage”* yaitu ketika subjek mulai mengenali dirinya melalui citra luar yang ideal dan utuh, meskipun sebenarnya ilusi. Citra ini, yang tampak lengkap dan harmonis, menjadi “model” atau “kerangka acuan” bagi individu dalam membentuk identitasnya. Dalam kasus Magi Diela, **citra ideal tentang perempuan Sumba** sudah lebih dahulu tersedia dan dilekatkan oleh struktur sosial budaya sebelum ia mampu memahami keinginannya sendiri secara sadar. Citra itu tidak dibentuk oleh Magi, tetapi **dipantulkan oleh masyarakat, keluarga, dan adat**, lalu ditanamkan sebagai “takdir”. Tanda-tanda bahwa citra ini telah menguasai ruang kesadaran Magi tampak dalam bagaimana ia membayangkan masa depannya:

“Perempuan itu menangis. Tapi tetap menikah. Katanya adat sudah bicara. Aku tidak bisa membayangkan hidup seperti itu. Tapi semua orang bilang, aku juga akan mengalami hal yang sama.” (Dian Purnomo, 2020:22)

Kutipan ini menunjukkan bahwa **bayangan masa depan sebagai istri dari laki-laki pilihan adat** sudah menjadi naskah hidup yang harus dijalani oleh setiap perempuan, termasuk Magi. Ia tidak (belum) memiliki ruang batin untuk menolak, karena **kerangka berpikirnya telah dibentuk oleh citra ideal perempuan yang ditentukan adat** tunduk, diam, patuh, dan menerima nasib. Citra ideal ini juga diperkuat oleh bahasa dan

nasihat dari tokoh-tokoh dewasa, seperti ibu dan tetangga, yang terus menerus menegaskan bahwa “perempuan baik” adalah yang menurut dan tidak membangkang.

“Perempuan tidak boleh banyak bicara. Apalagi menolak laki-laki yang sudah ‘meminang’ lewat adat. Itu akan memalukan keluarga.”

(Dian Purnomo, 2020: 25)

Dalam kerangka Lacan, situasi ini memperlihatkan bahwa identitas perempuan telah dibentuk dalam simbolik masyarakat sebelum subjek memiliki agensi untuk membentuk keinginannya sendiri. Artinya, hasrat Magi bukanlah murni miliknya, melainkan hasil konstruksi dari hasrat the Other yakni hasrat masyarakat, keluarga, dan budaya yang telah memutuskan siapa dan bagaimana perempuan harus menjadi. Ketika Magi mulai merasakan keresahan, pertanyaan, dan penolakan terhadap peran yang dipaksakan padanya, itu bukan berarti ia langsung memiliki hasrat bebas. Justru, yang terjadi adalah ia mulai menyadari **bahwa citra ideal yang dilekatkan padanya bukanlah dirinya**, melainkan tiruan dari model yang diciptakan oleh masyarakat.

“Aku ingin jadi perempuan yang bisa memilih. Tapi apakah aku bisa? Apakah aku boleh?” (Dian Purnomo, 2020: 29)

Pertanyaan ini memperlihatkan adanya **jarak antara citra yang dibentuk oleh masyarakat dan keinginan pribadi tokoh**. Dalam Lacanian terms, inilah momen krisis identitas yang membuka celah bagi lahirnya subjektivitas baru: ketika individu mulai sadar bahwa apa yang melekat padanya bukanlah dirinya, melainkan hasil konstruksi orang lain. **Citra ideal perempuan** dalam budaya Sumba sebagai sosok yang pasrah, tunduk, dan dikorbankan demi

kehormatan keluarga telah hadir dan bekerja **sebelum Magi mampu mengenali, merumuskan, atau bahkan mengakui hasratnya sendiri**. Citra ini menjadi beban yang ia warisi dan sekaligus mulai ia pertanyakan, menandai transisi penting dalam perjalanan subjektivitasnya.

Adat Sumba sebagai Tatanan Simbolik: Penundukan Subjek dalam Struktur Patriarkal

Dalam teori Jacques Lacan, **tatanan simbolik (the Symbolic Order)** adalah sistem aturan dan struktur yang meliputi **bahasa, hukum, norma sosial, dan adat** yakni segala hal yang memberi makna pada dunia dan menempatkan individu dalam struktur masyarakat. Subjek memasuki tatanan simbolik ketika ia mulai mengidentifikasi dirinya dalam sistem bahasa dan nilai yang sudah ada sebelum ia lahir. Hal ini bukan hanya bentuk komunikasi, tetapi juga merupakan **mekanisme kuasa yang membentuk identitas subjek dan membatasi hasratnya**.

Dalam novel Perempuan yang Menangis Kepada Bulan Hitam, tokoh-tokoh perempuan masuk ke dalam tatanan simbolik melalui institusi adat dan hukum budaya Sumba, yang ditransmisikan melalui bahasa, nasihat, dongeng, dan tindakan-tindakan sosial yang diulang. Mereka tidak pernah benar-benar bebas menentukan siapa diri mereka, karena identitas perempuan Sumba sudah ditentukan melalui struktur simbolik yang dominan dan patriarkal.

Sebagai contoh, Magi Diela tidak dilahirkan sebagai subjek yang bebas dan bisa memilih, melainkan **diperkenalkan pada adat kawin tangkap sebagai bagian dari "kenormalan"**. Sejak kecil ia sudah mendengar tentang peristiwa kawin

tangkap sebagai sesuatu yang tidak bisa ditolak. Kalimat seperti:

"itu bukan penculikan itu tradisi" (Dian Purnomo, 2020:18)

Kutipan ini merupakan bentuk konkret dari **bahasa simbolik** yang mereduksi kekerasan menjadi adat. Bahasa di sini tidak hanya menjelaskan kenyataan, tetapi juga **mengatur dan menundukkan pemahaman subjek terhadap realitas**. Dalam tatanan simbolik, **makna sudah dikunci sebelumnya** perempuan = tunduk, adat = kehormatan, kawin tangkap = takdir.

Tidak hanya Magi Diela, tokoh-tokoh perempuan lain ibu, sepupu, tetangga juga telah masuk ke dalam struktur simbolik ini. Mereka hidup, berbicara, dan berpikir berdasarkan aturan yang sudah diwariskan secara turun-temurun. Ketika seorang perempuan dipaksa menikah karena kawin tangkap dan tetap diam, itu bukan hanya karena ia takut, tetapi juga karena ia tidak memiliki "bahasa" untuk menyuarakan hasratnya sendiri. Ia telah didefinisikan oleh bahasa adat, dan karena itu tidak memiliki posisi sebagai subjek yang bisa mengubah makna.

"Dia diam saja. Menerima laki-laki yang membawanya. Tidak ada tangis. Tidak ada tanya. Seperti tubuhnya bukan miliknya lagi." (Dian Purnomo, 2020:35)

Ini adalah bentuk paling konkret dari bagaimana struktur simbolik bekerja ia menjadikan tubuh sebagai objek hukum budaya, bukan milik subjek itu sendiri. Dalam tatanan ini, perempuan tidak memiliki tempat sebagai subjek yang memiliki kehendak atau kuasa simbolik, karena mereka selalu menjadi bagian dari sistem makna yang ditentukan laki-laki dan adat.

Magi Diela sendiri berada dalam transisi. Ia telah masuk ke

dalam struktur simbolik ia memahami bahasa adat, ia sadar pada norma yang mengikatnya tetapi ia mulai menyadari bahwa hasratnya tidak selaras dengan simbolik yang menundukkannya. Ia mulai mempertanyakan:

“Apakah menjadi perempuan berarti aku harus selalu tunduk?”
(Dian Purnomo 2020:48)

Pertanyaan ini adalah bentuk gangguan terhadap simbolik, karena subjek mulai menyadari adanya *lack* (ketiadaan) bahwa tidak ada tempat aman bagi perempuan dalam struktur simbolik ini. Ia mulai menggeser posisi dari “perempuan sebagai objek adat” **menuju** “perempuan sebagai subjek yang ingin menolak simbolik itu sendiri.

Tokoh Magi Diela sebagai perempuan muda Sumba mengalami proses penundukan subjektivitas melalui berbagai aturan adat yang dibungkus sebagai “kehormatan”, “kewajaran”, atau “harga diri keluarga”. Ia tidak lahir bebas sebagai subjek, tetapi dimasukkan secara paksa ke dalam struktur simbolik yang telah lebih dulu menentukan identitas dan jalan hidupnya sebagai perempuan. Dalam sistem ini, perempuan tidak dianggap sebagai subjek yang memiliki kehendak, melainkan sebagai objek pertukaran antar laki-laki dan lambang kehormatan keluarga.

“Kawin tangkap bukan penculikan. Itu tradisi. Perempuan yang dibawa akan menikah, dan seluruh keluarga akan menghormatinya sebagai istri sah.”
(Dian Purnomo, 2020:33)

Kutipan ini mencerminkan ideologi simbolik yang bekerja secara halus, mengubah praktik kekerasan menjadi norma sosial yang dianggap wajar. Di sinilah Lacan menjelaskan bahwa simbol tidak hanya menamai realitas, tapi juga menciptakannya.

Perempuan yang menolak kawin tangkap akan dianggap “tidak tahu adat”, “perempuan pembangkang”, atau bahkan “pembawa malu”. Dengan kata lain, sistem simbolik adat telah menyediakan seluruh bahasa untuk membungkam hasrat subjek, sekaligus membentuk cara berpikirnya.

Tokoh-tokoh tua yang menekankan pentingnya mengikuti adat.

Tokoh Ayah

Dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, tokoh ayah berperan sebagai representasi utama kekuasaan adat yang dilembagakan dalam struktur sosial Sumba. Ayah bukan hanya sosok keluarga, tetapi menjadi figur simbolik yang menyuarakan tatanan adat sebagai hukum absolut. Ucapannya, seperti

“Tidak ada perempuan Sumba yang besar kepala dan berani menolak adat. Jangan membawa malu untuk keluargamu, Magi. Leluhur akan marah kalau kau melawan” ((Dian Purnomo, 2020:41),

Kutipan ini menegaskan bahwa adat tidak dapat ditolak tanpa konsekuensi sosial dan simbolik. Dalam perspektif Lacan, posisi ayah ini mencerminkan fungsi *le Nom-du-Père* atau “Nama-Bapa,” yaitu struktur otoritas simbolik yang mengatur batas-batas subjektivitas. Melalui suara ayah, adat hadir bukan hanya sebagai tradisi, melainkan sebagai sistem hukum simbolik yang membatasi hasrat dan mendefinisikan identitas. Perempuan seperti Magi Diela tidak diberi ruang untuk menentukan dirinya secara bebas, karena identitas mereka telah dikonstruksi melalui relasi simbolik dengan leluhur dan kehormatan keluarga. Bahasa yang digunakan ayah mengandung muatan ideologis, di mana rasa malu dan dosa kultural

dijadikan alat penundukan. Dalam tataran ini, subjek perempuan tidak hanya tunduk secara sosial, tetapi juga secara psikis karena bahasa simbolik telah meresap ke dalam kesadaran dan membatasi kemungkinan untuk memiliki hasrat sendiri.

Tetapi, dari kekakuan sistem simbolik itulah, muncul benih kesadaran dalam diri Magi yang mempertanyakan posisi dan takdirnya sebagai perempuan. Ketegangan antara hasrat pribadi dan tuntutan simbolik ini menjadi awal dari proses subversi terhadap kekuasaan patriarkal yang dilanggengkan melalui figur ayah.

Tokoh Ibu

Dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, tokoh-tokoh ibu tampil sebagai sosok yang secara tidak langsung memperkuat tatanan adat yang patriarkal. Meskipun mereka juga korban dari struktur yang menindas, para ibu kerap menjadi agen yang **mereproduksi kekuasaan simbolik** melalui nasihat, cerita, dan sikap pasrah terhadap adat. Ungkapan seperti,

“Dulu saya juga dibawa. Saya menangis, tapi akhirnya saya terima. Kita perempuan tidak bisa memilih. Kalau sudah dibawa, ya itu berarti jodoh kita” (Dian Purnomo, 2020:55)

Menunjukkan bagaimana nilai-nilai adat tidak hanya ditanamkan oleh laki-laki, tetapi juga diwariskan oleh perempuan sendiri. Dalam perspektif teori Lacan, peran ibu di sini menunjukkan bagaimana tatanan simbolik bekerja bukan hanya melalui kekuasaan eksternal, tetapi juga melalui **internalisasi struktur simbolik dalam kesadaran subjek**. Para ibu dalam novel ini telah menerima struktur simbolik yang menundukkan mereka sebagai

kebenaran yang tidak bisa ditawar. Mereka menjadi perantara antara tatanan simbolik dan generasi berikutnya. Mereka memelihara sistem yang telah menghilangkan subjektivitas mereka sendiri, dan dalam posisi inilah mereka mendorong anak-anak perempuan seperti Magi Diela untuk menjalani hal serupa, demi menjaga kehormatan keluarga dan adat. Bahasa yang mereka gunakan penuh kepasrahan dan nasihat normatif menjadi alat simbolik yang halus namun efektif dalam menanamkan nilai kepatuhan.

Meskipun tampak lembut, kata-kata para ibu ini sejatinya adalah bagian dari *Nom-du-Père*, struktur hukum simbolik yang mengatur dan membatasi posisi subjek dalam masyarakat. Ketika Magi mulai mempertanyakan adat dan memisahkan dirinya dari warisan simbolik yang diinternalisasi para ibu, di sanalah ia mulai membangun subjektivitas baru yang berani mengambil jarak dari peran simbolik sebagai perempuan yang hanya patuh.

Bahasa yang digunakan para ibu dalam novel tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi menjadi **alat reproduksi ideologi yang menyatu dalam tatanan simbolik**. Dalam struktur masyarakat adat Sumba, kata-kata yang diucapkan oleh ibu kepada anak perempuannya seperti ajakan untuk menerima kawin tangkap atau pernyataan bahwa perempuan tidak boleh memilih jodohnya mengandung beban simbolik yang kuat. Bahasa tersebut bukanlah milik pribadi ibu, melainkan bagian dari **struktur makna yang telah diwariskan secara turun-temurun** dan mewakili *the big Other* dalam kerangka Lacan. Artinya, sang ibu tidak berbicara atas

nama dirinya, tetapi atas nama adat, leluhur, dan kehormatan kolektif.

Dalam situasi ini, Magi Diela sebagai subjek perempuan mengalami konflik batin, karena di satu sisi ia mencintai ibunya dan menghargai pengorbanan perempuan-perempuan sebelumnya, namun di sisi lain ia mulai menyadari bahwa nasihat ibunya bukan berasal dari hasrat bebas, tetapi dari ketundukan pada simbolik yang menindas. Hal ini menciptakan situasi psikis yang dilematis, karena Magi menyadari bahwa untuk menjadi subjek otonom, ia harus mengambil jarak dari struktur bahasa yang selama ini membentuknya bahkan jika itu berarti menolak kata-kata ibunya sendiri.

Dalam sudut pandang Lacanian, inilah momen penting dalam proses subyektivasi: ketika subjek menyadari bahwa bahasa yang membentuk dirinya bukanlah cermin hasrat pribadinya, melainkan *desire of the Other* hasrat dari sistem sosial yang sudah ada sebelumnya. Maka, pergulatan batin Magi bukan semata-mata konflik antara anak dan ibu, tetapi konflik antara subjek yang ingin merdeka dengan tatanan simbolik yang mengekangnya.

Tetua Adat

Tokoh **tetua adat** dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* hadir sebagai simbol otoritas tertinggi dalam masyarakat Sumba, yang menetapkan dan mengawasi pelaksanaan hukum adat secara ketat. Ia bukan hanya tokoh tua yang dihormati, tetapi juga figur yang mewakili **struktur simbolik kolektif** suatu sistem yang mengatur makna hidup, peran sosial, dan batas hasrat. Ketika Magi Diela mempertanyakan keabsahan kawin tangkap, **tetua adat** merespons dengan ucapan tegas:

“Perempuan yang dibawa dalam kawin tangkap harus menerima. Menolak berarti mencoreng nama keluarga dan melawan warisan leluhur”

(Dian Purnomo, 2020:63).

Kutipan ini menunjukkan bahwa hukum adat dijadikan bahasa kekuasaan yang absolut, dan **tetua adat** tampil sebagai **representasi dari the big Other dalam teori Lacan** yaitu sistem nilai dan bahasa yang mendahului dan mengatur individu sejak sebelum ia lahir. Dalam kerangka Lacanian, **tetua adat dapat dibaca sebagai penjelmaan dari fungsi le Nom-du-Père (Nama-Bapa)** sebuah prinsip simbolik yang menetapkan larangan dan mengatur siapa yang boleh menginginkan apa. Ia bukan hanya melindungi tradisi, tetapi juga menjaga agar subjek terutama perempuan tetap berada dalam batas-batas peran sosial yang telah ditentukan.

Hasrat yang Tak Pernah Selesai: Ketegangan antara Diri, Adat, dan Keinginan

Dalam psikoanalisis Lacan, **hasrat (désir)** bukanlah sesuatu yang muncul secara alami dari dalam diri, melainkan merupakan efek dari **struktur simbolik** yang menandai subjek dengan **kekurangan (lack)**. Kekurangan ini bersifat struktural yakni muncul ketika individu memasuki tatanan simbolik (bahasa, hukum, norma sosial) dan kehilangan hubungan utuh dengan dunia sebelum bahasa, yang oleh Lacan disebut sebagai *Real*. Sejak saat itu, subjek selalu mengejar sesuatu yang hilang yakni **Objek a (objet petit a)**, objek khayalan yang diyakini bisa melengkapi kekurangan, namun sejatinya tak pernah bisa benar-benar dicapai.

Magi Diela, muncul sebagai respons terhadap ketegangan antara

identitas diri dan struktur simbolik yang membatasi kehidupan perempuan dalam masyarakat adat Sumba. Hasrat tokoh dibaca bukan sekadar sebagai dorongan psikologis atau kebutuhan personal, melainkan sebagai produk dari ketidakhadiran, seperti yang diteorikan Jacques Lacan. Dalam kerangka Lacanian, hasrat tidak pernah mencapai pemenuhan secara utuh, karena ia selalu dimediasi oleh *tatanan simbolik* yakni bahasa, hukum, adat, dan norma sosial yang mengatur subjek.

Ketegangan antara "aku" yang ingin merdeka dan "aku" yang dikonstruksi oleh adat menjadi medan munculnya hasrat tokoh, yang tidak dapat diekspresikan secara langsung, melainkan melalui simbolisasi, resistensi, bahkan pengorbanan. Magi Diela, sebagai subjek perempuan yang hidup dalam masyarakat patriarkal, mengalami fragmentasi identitas yang memunculkan dorongan hasrat untuk membebaskan diri dari sistem yang merepresinya. Tetapi sebagaimana hasrat Lacanian, dorongan itu tidak pernah sampai pada kepuasan penuh karena selalu tertahan oleh hukum *Yang Lain (the Other)*. Analisis ini bertujuan untuk menyingkap dinamika subjektivitas dan hasrat tokoh dalam menghadapi keterbatasan simbolik budaya Sumba.

Dalam konteks tokoh Magi Diela, hasratnya untuk menjadi subjek merdeka lepas dari ikatan adat, dari status sebagai "perempuan yang dijual", dan dari struktur patriarkal yang menundukkannya adalah bentuk pengejaran terhadap sesuatu yang hilang dari dirinya sebagai perempuan dalam tatanan budaya. Namun, karena ia hidup dalam sistem simbolik adat Sumba yang ketat, hasrat tersebut terus-menerus tertunda, ditunda, dan hanya bisa diartikulasikan lewat simbolisasi: lewat

tangisan, perlawanan diam, hingga tindakan memilih jalan sendiri. Artinya, hasrat Magi Diela adalah bentuk pengejaran atas subjektivitas yang selalu retak, akibat tidak pernah selaras antara keinginan diri dan hukum simbolik masyarakatnya.

Dalam konstruksi budaya patriarkal seperti yang digambarkan dalam masyarakat Sumba dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*, hasrat perempuan sering kali dibungkam dan digantikan oleh kehendak kolektif adat, keluarga, dan leluhur. Namun demikian, tokoh Magi Diela menunjukkan adanya pergeseran dari posisi pasif sebagai objek hukum adat menjadi subjek yang mulai mengenali dan memperjuangkan hasratnya sendiri. Dalam teori Jacques Lacan, momen ketika subjek menyadari bahwa hasratnya tidak identik dengan kehendak simbolik orang lain (*the Other*), merupakan titik awal pembentukan subjektivitas sejati.

Sejak kecil, Magi telah diajarkan bahwa menjadi perempuan berarti tunduk, menerima, dan menjaga nama baik. Namun, pengalaman menyaksikan penderitaan perempuan-perempuan lain, serta rasa sesak dalam dirinya sendiri, membuatnya mulai merasakan kekosongan dalam identitas yang dipaksakan oleh adat. Kekosongan ini adalah apa yang dalam Lacanian psychoanalysis disebut sebagai "*lack*" (kekurangan) celah dalam diri yang memicu munculnya hasrat. Magi tidak serta-merta tahu apa yang diinginkannya, tetapi ia tahu bahwa ia tidak ingin menjadi seperti ibunya, atau seperti perempuan lain yang pasrah pada sistem.

"Aku tidak ingin hidupku ditentukan oleh orang lain. Aku ingin memilih. Jika itu dosa, maka aku rela

menanggungnya” (Dian Purnomo, 2020: 113)

Kutipan ini menunjukkan momen penting ketika Magi **mengklaim dirinya sebagai subjek yang berhasrat**, meskipun ia tahu bahwa hasrat itu bertentangan dengan sistem. Dalam Lacan, ini adalah bentuk **subversi terhadap Symbolic Order**: ketika subjek menolak sepenuhnya identitas yang diberikan oleh bahasa dan sistem, dan mulai memproduksi makna sendiri melalui tindakan atau perlawanan. Penolakan Magi terhadap kawin tangkap bukan sekadar reaksi emosional, tetapi menjadi **proyek subversif yang mengguncang fondasi simbolik masyarakat**.

Ketegangan antara Diri

Magi menolak dijodohkan demi kepentingan marga. Dalam kerangka adat Sumba, pernikahan adalah transaksi sosial yang menegaskan posisi perempuan sebagai objek tukar antar keluarga. Penolakan Magi adalah bentuk penolakan terhadap posisi sebagai objek, dan sekaligus **hasrat untuk menjadi subjek yang memilih**. Namun, resistensi ini tidak serta-merta memutus struktur simbolik; ia tetap berada dalam ruang simbolik yang sama, dan itulah sebabnya **hasratnya tetap bergerak dalam medan ketegangan**, bukan keputusan total. Dalam masyarakat adat Sumba, perempuan memiliki posisi yang sangat spesifik dalam struktur simbolik: ia bukan sebagai subjek yang memilih, tetapi sebagai objek yang dipertukarkan antar keluarga demi menjaga kehormatan marga, kesinambungan relasi sosial, dan stabilitas komunitas. Pernikahan bukan sekadar institusi personal, tetapi institusi sosial yang memuat hukum simbolik, dan perempuan adalah penanda status serta kehormatan marga.

Dalam situasi ini, penolakan Magi Diela terhadap pernikahan yang dijodohkan padanya bukan hanya bentuk pembangkangan individual, tetapi tindakan simbolik yang secara langsung menantang hukum Yang Lain (the Other) yakni hukum adat sebagai institusi penanda yang mengatur posisi setiap individu dalam masyarakat.

Ketegangan antara Adat

Ketegangan antara adat dan hasrat menjadi poros utama dalam pembentukan subjektivitas tokoh perempuan dalam novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam*. Adat dalam konteks budaya Sumba tidak hanya hadir sebagai aturan sosial, tetapi juga sebagai bagian dari *Symbolic Order* dalam teori Jacques Lacan struktur simbolik yang membentuk identitas, peran, dan relasi makna dalam masyarakat. Bagi tokoh utama, Magi Diela, adat berfungsi sebagai kekuasaan simbolik yang menetapkan dirinya sebagai perempuan yang harus tunduk, menerima, dan tidak boleh menentukan kehendaknya sendiri. Namun, di dalam tekanan struktur tersebut, muncul ketegangan batin ketika hasrat Magi untuk memilih pasangan, untuk tidak menjadi korban kawin tangkap, dan untuk hidup sebagai subjek yang merdeka tidak lagi sejalan dengan nilai-nilai adat yang membungkam. Ketegangan ini menimbulkan konflik psikologis yang mendalam, tetapi juga menjadi titik awal munculnya kesadaran kritis. Dalam kerangka Lacan, momen ini mencerminkan gesekan antara *Desire of the Subject* dan *Law of the Father*, di mana tokoh mulai merasakan kekurangan dalam sistem dan menggugatinya dari dalam. Ketegangan antara adat dan hasrat tidak diselesaikan secara mutlak dalam novel, tetapi justru dibiarkan

terbuka sebagai ruang negosiasi makna, menunjukkan bahwa subjektivitas perempuan dibentuk dalam proses yang berkelanjutan dan tidak pernah final.

Ketegangan antara adat dan hasrat tidak hanya menciptakan konflik internal bagi Magi Diela, tetapi juga memunculkan proses pembentukan subjek perempuan yang kritis terhadap sistem. Adat, sebagai representasi simbolik dari tatanan sosial, telah mendefinisikan posisi perempuan secara turun-temurun: patuh, pasrah, dan menjadi bagian dari skema kehormatan keluarga serta komunitas. Namun, ketika Magi mulai mempertanyakan validitas nilai-nilai tersebut, terutama saat menyaksikan penderitaan perempuan lain dan mengalami tekanan adat secara langsung, ia mulai menyadari bahwa posisi tersebut tidak sepenuhnya kodrati, melainkan konstruksi simbolik yang dapat dipersoalkan.

Ketegangan Keinginan

Ketegangan keinginan dalam diri tokoh Magi Diela menjadi inti dari dinamika psikologis yang dialaminya sepanjang cerita. Keinginan Magi tidak terbentuk dalam ruang hampa, melainkan hadir dalam benturan antara kehendak pribadi dan tatanan simbolik yang mengaturnya yakni sistem adat, harapan keluarga, serta konstruksi sosial tentang perempuan. Dalam kerangka Jacques Lacan, keinginan (*desire*) bukanlah sekadar kebutuhan biologis, tetapi merupakan sesuatu yang muncul dari kekurangan (*lack*) dan dibentuk dalam relasi dengan *the Other* yakni kekuasaan simbolik yang menentukan identitas subjek.

Magi menginginkan kebebasan untuk memilih, untuk menentukan arah hidupnya sendiri, namun keinginannya selalu dibenturkan dengan suara adat yang memaksanya

untuk tunduk dan diam. Ia mengalami konflik batin ketika keinginannya tidak sesuai dengan harapan orang tuanya, ketika cintanya dianggap melawan kehormatan leluhur, dan ketika tubuhnya diperlakukan sebagai bagian dari mekanisme sosial yang tak memberinya ruang berkehendak. Ketegangan ini menunjukkan bahwa keinginan Magi tidak pernah benar-benar bisa terpenuhi secara utuh, sebab setiap kali ia mencoba meraihnya, sistem simbolik menahannya dengan ancaman rasa bersalah, malu, dan ancaman sosial.

Namun justru dalam ketegangan inilah Magi mulai membentuk dirinya sebagai subjek: ia tidak lagi sekadar mengalami keinginan sebagai penderitaan, tetapi mulai mengartikulasikannya sebagai sikap, sebagai pilihan, dan sebagai bentuk perlawanan. Dengan demikian, novel ini merepresentasikan bagaimana keinginan perempuan dalam masyarakat patriarkal tidak hanya ditekan, tetapi juga menjadi sumber utama pergeseran subjektivitas yang memungkinkan lahirnya agensi baru.

Subjek Perempuan Berhasrat: Perlawanan Simbolik dan Pembentukan Agensi Baru

Hasrat Magi Diela dalam *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* tidak hadir dalam ruang kosong, melainkan dalam medan struktural yang ketat: adat Sumba yang patriarkal. Dalam kerangka Lacan, subjek tidak memiliki otonomi mutlak atas dirinya; ia terbelah oleh struktur simbolik bahasa, hukum, dan norma sosial—yang disebut *the Symbolic Order*. Namun, justru dari keterbelahan itulah, **hasrat muncul dan bergerak**, menjadikan Magi sebagai subjek perempuan yang menolak direduksi menjadi objek hukum adat.

Perlawanan sebagai Wujud Hasrat Subjektif

Hasrat Magi Diela untuk menjadi subjek tidak muncul sebagai bentuk perlawanan langsung terhadap objek atau orang tertentu, melainkan terhadap posisi struktural yang memaksanya untuk tunduk. Ia tidak sekadar menolak menikah dengan Leba Ali, tetapi menolak menjadi "**barang tukar**" dalam sistem pertukaran adat.

"Berhenti membuat kami merasa seperti barang, yang bisa ditukar dengan hewan, yang dihargai hanya karena kami yang rahim" (Dian Purnomo, 2021:127)

Kutipan ini menegaskan bahwa hasrat Magi bukan pada objek luar (menikah/tidak menikah), tetapi pada pemaknaan diri yakni menjadi subjek yang dapat memilih dan berbicara. Dalam kerangka Lacan, hasrat ini tidak pernah utuh atau final, tetapi muncul dari lack kekosongan dalam struktur simbolik yang tidak menyediakan ruang bagi suara perempuan. Maka, perlawanan Magi bukan pemberontakan total, tetapi gerakan artikulatif terhadap simbol yang menindas.

Simbolisme Sunyi, Bulan Hitam, dan Tangisan sebagai Penanda Lack

Kondisi psikis Magi Diela tercermin dalam simbol-simbol kosong yang mengelilinginya: malam yang gelap, bulan hitam, dan tangisan. Semua ini menandai **kekurangan struktural (lack)** yang ia alami sebagai subjek yang tidak dikenali sistem.

"Dua kali lolos dari maut...Sampai kapan saya dan perempuan lain di sapung tanah ini akan terus menangis" (Dian Purnomo, 2021:210)

Bulan hitam adalah lambang dari *objet petit a*—objek imajiner yang diidealkan akan memuaskan hasrat,

tetapi tidak pernah sungguh-sungguh hadir. Dalam Lacan, subjek mengejar apa yang tidak bisa dijangkau, dan simbol ini menjadi cara teks menunjukkan bahwa penderitaan Magi adalah bagian dari struktur, bukan semata pengalaman personal. Hasrat akan kebebasan dan makna hanya bisa ditangisi, karena tidak bisa diartikulasikan dalam bahasa adat.

Agensi Baru: Ketika Perempuan Memilih dan Melawan

Magi tidak berhenti sebagai korban atau subjek pasif. Ia perlahan membentuk agensi baru yakni ruang untuk bertindak berdasarkan hasratnya, bukan kewajiban simbolik. Keputusan Magi untuk melanjutkan pendidikan, meninggalkan kampungnya, serta menyuarkan nasib perempuan lain, adalah bentuk perlawanan simbolik terhadap tatanan yang mengekangnya. Hasratnya berpindah bentuk: dari keinginan personal, menjadi sikap politis dan simbolik yang membentuk ruang subjektivitas baru. Magi bergerak dari hasrat untuk merdeka menjadi tindakan simbolik yang membuka kemungkinan baru bagi subjek perempuan lain.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menganalisis novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo menggunakan pendekatan psikoanalisis Lacanian untuk memahami pembentukan subjektivitas tokoh utama, Magi Diela, dalam konteks sosial-budaya patriarkal. Melalui konsep Lacan seperti *lack*, *desire*, dan *objet petit a*, serta ranah *The Real*, *The Symbolic*, dan *The Imaginary*, penelitian ini menunjukkan bagaimana Magi, yang terperangkap dalam patriarki melalui praktik kawin tangkap, mengalami

transformasi psikis yang didorong oleh hasrat yang tidak dapat dipenuhi. Hasrat tersebut mencerminkan perjuangan perempuan Sumba untuk bebas dari penindasan simbolik. Novel ini tidak hanya menggambarkan penderitaan, tetapi juga merupakan medium bagi pengarang untuk menyuarakan perlawanan terhadap ketidakadilan gender, di mana bahasa dan simbolisme berperan sebagai alat perlawanan. Dengan demikian, Dian Purnomo memperlihatkan bahwa perempuan, meskipun terpinggirkan, memiliki potensi untuk menjadi subjek aktif yang menantang tatanan budaya melalui hasrat dan agensi simbolik, menciptakan narasi perlawanan yang menekankan pentingnya perjuangan subjektivitas perempuan dalam budaya patriarkal.

DAFTAR PUSTAKA

- Alico, J. P. O., Quinitio, K. P. O., & Jose, A. E. S. (2024). The Unconscious Conflicts, Desires, and Traumas in Selected Contemporary Short Stories in the Philippines. *Global Academic Journal of Linguistics and Literature*, 6(3), 122–129. <https://doi.org/10.36348/gajll.2024.v06i03.004>
- Amenta, E., & Polletta, F. (2019). The Cultural Impacts of Social Movements. Dalam *Annual Review of Sociology* (Vol. 45, Nomor Volume 45, 2019, hlm. 279–299). Annual Reviews. <https://doi.org/10.1146/annurev-soc-073018-022342>
- Amir, D. (2016). The metaphorical, the metonymical and the psychotic aspects of obsessive symptomatology. *The International Journal of Psychoanalysis*, 97(2), 259–280. Taylor & Francis Online. <https://doi.org/10.1111/1745-8315.12442>
- Chessick, R. D. (2005). What Can Psychoanalysts Learn From The Development of Literary Theory? *The Journal of the American Academy of Psychoanalysis and Dynamic Psychiatry*, 33(3), 491–511. <https://doi.org/10.1521/jaap.2005.33.3.491>
- Chiesa, L. (2009). The World Of Desire: Lacan Between Evolutionary Biology and Psychoanalytic Theory. *The Yearbook of Comparative Literature*, 55, 200–225. MUSE. <https://doi.org/10.1353/cgl.2011.0013>
- Curtis, A. (2009). Rethinking the Unconscious in Creative Writing Pedagogy. *New Writing*, 6(2), 105–116. Taylor & Francis Online. <https://doi.org/10.1080/14790720903215216>
- Davies, S. (2006). Authors' Intentions, Literary Interpretation, and Literary Value. *The British Journal of Aesthetics*, 46(3), 223–247. <https://doi.org/10.1093/aesthj/aly001>
- Farrell, J. (2021). What is Authorial Intention? *Philosophy and Literature*, 45(1), 55–70. MUSE. <https://doi.org/10.1353/phl.2021.0004>

- Freiman, M. (2015). A 'Cognitive Turn' in Creative Writing – Cognition, Body and Imagination. *New Writing*, 12(2), 127–142. <https://doi.org/10.1080/14790726.2015.1016043>
- Grande, P. B. (2011). Proustian Desire. *Contagion: Journal of Violence, Mimesis, and Culture*, 18, 39–69. MUSE. <https://doi.org/10.1353/ctn.2011.0003>
- Hidi, S., & Boscolo, P. (2006). *Writing and Motivation*. Brill. <https://doi.org/10.1163/9781849508216>
- Jetubhai, K. B., & Ghosal, M. (2019). When Language Limits The Lust: Moments of Desire in Ungendered Narrative; pp. 15–27. *TRAMES. A Journal of the Humanities and Social Sciences*, 23(1), 15–27. <https://doi.org/10.3176/tr.2019.1.02>
- Kaufman, S. B., & Kaufman, J. C. (Ed.). (2009). *The Psychology of Creative Writing*. Cambridge University Press; Cambridge Core. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511627101>
- Lacan, J. (1981). *The language of the self: The function of language in psychoanalysis*. JHU Press.
- Lakoff, G. (1993). The contemporary theory of metaphor. Dalam A. Ortony (Ed.), *Metaphor and Thought* (2 ed., hlm. 202–251). Cambridge University Press; Cambridge Core. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139173865.013>
- Lewkowich, D. (2016). To enter the text as into a dream: Tracing the unconscious effects of reading experience. *International Journal of Research & Method in Education*, 39(1), 58–73. Taylor & Francis Online. <https://doi.org/10.1080/1743727X.2015.1019454>
- Maryanti, S., Rahayu, L. M., & Aksa, Y. (2017). Perlawanan Perempuan dalam Novel Sunda Sandekala Karya Godi Suwarna. *Jurnal Pesona*, 3(2).
- Rezaei, S. (2020). Homebound travelers: The return's destabilization of homeland in Arabic literature. *Journal of Associated Graduates in Near Eastern Studies*, 14, 1–19. eScholarship. <https://doi.org/10.5070/N814050668>
- Sholih, M. B. (2022). Marlina: Polemik Ke-Subjek-An dalam Sastra dan Media. *Adabiyāt: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 6(1), 66–93. <https://doi.org/10.14421/ajbs.2022.06104>
- Vogely, A. J. (1997). Introductory Spanish Literature Courses: An Instructional Model. *Hispania*, 80(2), 244–254. JSTOR. <https://doi.org/10.2307/345883>